

IMPLEMENTASI KODE ETIK INTERNATIONAL COUNCIL OF MUSEUM (ICOM) DALAM PENGELOLAAN MUSEUM MANDIRI UNTUK MENDUKUNG WISATA EDUKASI

Natashia Angellie¹, Devi Roza K.Kausar²,
¹²Universitas Pancasila, Indonesia
8022210016@univpancasila.ac.id¹,
devikausar@univpancasila.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Kode Etik International Council of Museum (ICOM) di Museum Mandiri Jakarta untuk mendukung aspek wisata edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Mandiri menerapkan Kode Etik ICOM pada aspek pelestarian dan promosi warisan, pengelolaan koleksi, pelayanan publik, penyajian dan interpretasi, legalitas museum dan profesionalisme. Sementara itu, kolaborasi antar komunitas masih belum optimal sehingga perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan fungsi wisata edukasi. Selain itu wisata edukasi terlihat dimana wisatawan paham dengan penjelasan, interaktivitas, keterlibatan koleksi Museum Mandiri dan kepuasan edukatif setelah berkunjung. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi Kode Etik ICOM pada Museum Mandiri serta aspek-aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam mendukung wisata edukasi.

Kata Kunci: Museum, ICOM, Wisata, Edukasi

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pariwisata semakin beragam dan tak berorientasi pada mencari kesenangan, tetapi memiliki nilai edukasi, sosial, dan ekonomi. Salah satu bentuknya adalah *educational tourism* atau wisata edukasi. *Educational tourism* merupakan kegiatan perjalanan ke suatu destinasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bersifat

edukatif, baik dalam bidang budaya, sejarah, dan sosial (Testón Franco et al, 2022).

Minat wisata edukasi terus meningkat dengan hadirnya destinasi yang menyajikan pengalaman menyenangkan sekaligus informatif bagi wisatawan (Herawan, 2022). Wisatawan tidak sekedar menikmati hiburan yang menarik, tapi juga memperluas pengetahuan ketika datang ke destinasi wisata melalui interaksi langsung sebuah objek di lokasi (Wibowo, 2025)

Salah satu destinasi wisata edukasi adalah museum. Menurut International Council of Museums (ICOM), museum adalah lembaga nirlaba yang bersifat permanen, terbuka untuk umum, dan berfungsi melayani masyarakat melalui kegiatan pengumpulan, pelestarian, penelitian, komunikasi, serta pameran warisan budaya berwujud dan tidak berwujud untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan (ICOM, 2007). Definisi ini menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam mendukung fungsi edukatif sekaligus memberikan pengalaman rekreatif bagi wisatawan.

Kode Etik ICOM menjelaskan bahwa museum memiliki beberapa tanggung jawab utama, yaitu:

1. Pelestarian dan promosi warisan budaya dan alam umat manusia.
2. Pengelolaan koleksi untuk kepentingan masyarakat dan perkembangannya.
3. Penelitian dan pengetahuan.
4. Penyajian dan interpretasi museum untuk mengelola koleksi.
5. Pelayanan publik untuk wisatawan yang berkunjung.
6. Hubungan antara museum dengan komunitas lokal.
7. Legalitas museum.

8. Museum beroperasi secara profesional.

Delapan Kode Etik ICOM tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah tetapi juga sebagai lembaga yang ikut andil dalam pelestarian warisan sejarah, dan penyebaran pengetahuan. Oleh karena itu Kode Etik ICOM menjadi sebuah dasar dalam menginterpretasi pengelolaan Museum Mandiri untuk menjalankan fungsinya sebagai destinasi wisata edukasi.

Interpretasi dibutuhkan karena kandungan nilai-nilai intrinsik koleksi museum berupa nilai ekonomi dan ilmiah (*economic and scientific values*). Wisatawan membutuhkan pengalaman yang mengesankan dan pengetahuan tentang koleksi ketika berkunjung ke museum. *Interactive storytelling* dapat menjadi acuan pengelola museum dalam mendukung fungsi dan peran museum sebagai daya tarik wisata edukasi (Dal Falco & Vassos 2017).

Melalui kunjungan ke museum, wisatawan memperoleh pemahaman lebih mendalam karena dapat melihat langsung objek bernilai sejarah dan edukatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dibandingkan media digital. Penyajian informasi melalui media interpretasi seperti label, diorama, dan pemandu juga mendukung pemahaman tersebut. Dalam

beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin fokusnya para pengelola dan peneliti pada wisatawan museum, museum-museum telah mengubah strategi operasional mereka dari yang semula lebih berfokus pada "benda-benda" (koleksi, pameran, penelitian, dll.) menjadi strategi yang lebih mengutamakan "manusia" (pengalaman, pembelajaran, rekreasi, dan hiburan) serta dampaknya (Li 2024)

Museum berperan sebagai sarana pembelajaran *non-formal* dimana wisatawan mempelajari suatu bidang ilmu pada objek koleksi. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah tetapi juga sebagai media penyimpanan informasi dan pengetahuan kepada wisatawan. Dengan latar belakang dan tren perkembangan ini, fokus penelitian museum telah bergeser dari perhatian pada koleksi, penataan lingkungan, dan nilai intrinsik benda-benda menjadi bagaimana fasilitas dan pengaturan museum dapat memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan serta meningkatkan layanan pihak pengelola museum (Li, 2024)

Museum Mandiri merupakan salah satu museum di kawasan Kota Tua Jakarta yang menjadi tempat wisata edukasi sejarah perbankan Indonesia. Jumlah kunjungan pada Februari 2025 mencapai 11.229 pengunjung yang didominasi oleh pelajar,

mahasiswa, dan peserta kunjungan edukasi. Data tersebut menunjukkan bahwa Museum Mandiri memiliki peran yang penting sebagai media pembelajaran bagi wisatawan.

Terdapat penelitian yang menganalisis mengenai pentingnya pengelolaan untuk mendukung museum sebagai wisata edukasi yaitu penelitian dari (Tita Putri 2022) yang berjudul Museum sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Surabaya menyebutkan bahwa bentuk daya tarik wisata edukasi adalah sesuatu yang hal dapat dilihat sebagai sumber informasi dan pengetahuan pada koleksi-koleksi yang berada di museum. Museum menjadi tempat bahan pembelajaran dan untuk mencari informasi sehingga sesuatu yang dapat dipelajari di dalam museum tersebut, museum sebagai daya tarik wisata edukasi juga terdapat pada pengelolaan museum, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penelitian yang mendalam terhadap faktor pengelolaan museum untuk mendukung wisata edukasi penting dilakukan.

Penelitian Dhira Putri dan Roozana Maria Ritonga (2025) berfokus pada pemanfaatan Museum Mandiri sebagai wisata edukasi bagi pelajar mahasiswa. Menyebutkan bahwa Museum Mandiri dimanfaatkan sebagai wisata edukasi

khususnya untuk pembelajaran sejarah perbankan bagi pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa kajian mengenai pengelolaan museum memiliki peran penting sebagai sarana wisata edukasi yang didukung oleh pengelolaan yang baik sesuai dengan Kode Etik ICOM. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pentingnya pengelolaan museum sebagai pendukung wisata edukasi dan belum mengkaji implementasi Kode Etik ICOM sebagai landasan pengelolaan museum dalam mendukung wisata edukasi, khususnya pada Museum Mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kode Etik ICOM pada Museum Mandiri serta mengidentifikasi perannya dalam mendukung wisata edukasi bagi wisatawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Partowo (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat efisien dalam memperoleh informasi spesifik seperti nilai-nilai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu. Metodologi penelitian kualitatif menangkap sejumlah informasi yang sering tidak dapat dijelaskan secara numerik, Metodologi ini sering mencakup

beberapa tingkat interpretasi dari para peneliti ketika mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kualitatif dapat menggunakan beberapa metode dalam satu studi, serta kerangka teoritis atau kritis untuk membantu menafsirkan data yang ada.

Penelitian dilakukan di Museum Mandiri, Jakarta Barat, yang merupakan Museum Perbankan di Jakarta. Lokasi ini dipilih untuk meneliti secara dalam mengenai pengelolaan museum yang sesuai dengan Kode Etik ICOM.

Pengumpulan data menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara semi-terstruktur pada staf Museum Mandiri yang mengetahui aspek pengelolaan pada Museum Mandiri dan wisatawan yang sedang mengunjungi Museum Mandiri untuk wisata edukasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.

Peneliti mengobservasi secara keseluruhan Museum Mandiri sesuai dengan isi dari kode etik ICOM, dan dokumentasi, peneliti mengambil beberapa dokumentasi dalam museum sebagai bukti dan data pendukung untuk penelitian. Data sekunder

didapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai teknik validasi data. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memverifikasi satu sama lain sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi serta mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Museum Mandiri merupakan salah satu museum yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta Barat, merupakan salah satu bangunan yang berarsitektur kolonial Belanda, museum mandiri menjadi tempat untuk pembelajaran mengenai perbankan, museum mandiri memiliki bangunan seluas 10.039m² wisatawan dapat mengakses koleksi-koleksi perbankan terdapat tiga lantai yang dapat dilihat oleh wisatawan. Koleksi museum terdiri dari berbagai macam koleksi yang terkait dengan aktivitas perbankan “tempo doeloe” dan perkembangannya,

koleksi yang dimiliki mulai dari perlengkapan operasional bank, surat berharga, mata uang kuno dan tentang Bank Mandiri.

Museum Mandiri merupakan unit kerja yang berada di bawah Strategic Procurement Group (SPC) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dalam menjalankan operasionalnya, Museum Mandiri memperoleh dukungan dari SPC dalam berbagai aspek, termasuk pendanaan, pengelolaan organisasi, dan manajemen. Dukungan tersebut berperan penting dalam menunjang pelaksanaan fungsi museum, baik dalam pengelolaan koleksi, pelayanan kepada wisatawan, maupun pengembangan program edukasi Museum Mandiri.

Museum Mandiri menjadi anggota ICOM namun tidak terlibat secara aktif dalam pertemuan-pertemuan resmi yang diadakan oleh ICOM Indonesia, namun tahun 2026 Museum Mandiri telah memperbarui keanggotaan ICOM hingga masih aktif menjadi anggota ICOM.

1. Pelestarian dan promosi warisan budaya dan alam umat manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, Museum Mandiri memiliki standarisasi sebagai upaya pelestarian koleksi agar koleksi tersebut terjaga dan tidak rusak. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkala setiap dua hingga tiga minggu sekali oleh

Divisi Koleksi untuk mencegah kerusakan dan mempertahankan nilai dari koleksi tersebut. Proses perawatan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing koleksi dilihat dari bahan, bentuk, dan tingkat kerapuhan suatu koleksi.

Pada koleksi berbahan kertas, seperti buku-buku untuk pembukuan jaman dulu pembersihan dilakukan menggunakan brush berbulu lembut untuk meminimalkan risiko kerusakan fisik sedangkan kalau berbahan besi seperti brankas ada menggunakan lap basah dan kering tergantung kerapuhan brankas tersebut.

Temuan menunjukan bahwa Museum Mandiri telah menjalankan fungsi untuk pelestarian koleksi sesuai prinsip Kode Etik ICOM yang menekankan tanggung jawab pengelola museum dalam menjaga keberlangsungan koleksi sebagai warisan yang memiliki nilai sejarah dan edukasi bagi wisatawan. Dengan kondisi koleksi yang terjaga, wisatawan dapat memperoleh informasi dan pengalaman secara langsung di Museum Mandiri.

2. Pengelolaan koleksi untuk kepentingan masyarakat dan perkembangannya.

Pengadaan koleksi dengan dikenal akuisisi. Pada awalnya tim koleksi dan riset akan melakukan sebuah survei suatu koleksi dan berdasarkan dari survei tersebut akan

dipilih yang akan menjadi koleksi Museum Mandiri, terlebih terdapat kesulitan dalam penambahan koleksi karena mengikuti ketentuan hukum yang berlaku.

Pada penghapusan koleksi, Museum Mandiri tidak pernah melakukan penghapusan koleksi. Paling tidak hanya dilakukan pengalihan seperti koleksi yang lama akan dipindahkan ke dalam gudang koleksi dan tetap dirawat sesuai dengan prosedur yang berlaku. Atau peminjaman koleksi di tempat lain untuk acara tertentu yang diadakan oleh Museum Mandiri.

Ada dua administrasi dan teknis untuk koleksi yaitu registrasi dan inventarisasi. Calon koleksi ketika akan masuk ke museum harus diregistrasi terlebih dahulu Divisi Koleksi akan melakukan penomoran pada koleksi tersebut dan dilanjutkan pada tahap inventarisasi yang dimana koleksi tersebut akan dilakukan pengelompokan, dari jenis, lokasi, untuk keperluan identitas koleksi agar memudahkan untuk mengadakan pengelolaan yang tepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa Sucilawati (2024) yang menyatakan bahwa pengklasifikasian, registrasi dan inventarisasi koleksi harus diperhatikan agar koleksi yang ada memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan standar yang ada pada koleksi museum.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengadaan koleksi Museum Mandiri tertata dengan baik supaya tidak menimbulkan kebingungan dalam mengelola koleksi dan terdaftar secara resmi. Namun untuk penghapusan koleksi yang diatur dalam Kode Etik ICOM belum pernah karena belum terdapat praktik penghapusan koleksi yang dilakukan oleh museum. Meskipun demikian, kebijakan museum yang mempertahankan koleksi melalui upaya konservasi menunjukkan komitmen dalam menjaga koleksi.

3. Penelitian dan pengetahuan.

Museum Mandiri memberikan kesempatan kepada pihak eksternal untuk melakukan penelitian terhadap koleksi yang dimiliki. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan koleksi museum tidak hanya sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber penelitian.

Divisi Riset dan Koleksi berupaya menjalankan kegiatan penelitian sesuai dengan standar yang berlaku pada museum, serta bekerja sama dengan divisi lain seperti Tata Pamer dalam mendukung kegiatan tersebut. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah kerja sama dengan mahasiswa Universitas Indonesia yang menghasilkan karya berbasis penelitian dan kemudian dipamerkan di Museum Mandiri.

Museum Mandiri telah menerapkan prinsip Kode Etik ICOM mengenai museum sebagai penyimpan bukti utama untuk membangun dan memperluas pengetahuan. Hal ini terlihat dari keterbukaan museum terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pihak eksternal serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai sarana penyebaran pengetahuan kepada wisatawan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara belum ditemukan adanya publikasi penelitian koleksi yang dilakukan secara rutin oleh museum. Kegiatan penelitian lebih banyak dilakukan melalui kerja sama dengan pihak eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengembangan pengetahuan telah berjalan, tetapi masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi dan diseminasi hasil penelitian secara lebih luas.

4. Penyajian dan interpretasi museum untuk mengelola koleksi.

Berdasarkan hasil wawancara, pembaruan informasi tentang koleksi-koleksi yang ada di Museum Mandiri tidak dilakukan secara rutin dalam bentuk papan atau label objek koleksi. Namun, apabila terdapat temuan berupa informasi atau kajian terbaru terkait koleksi museum, informasi tersebut akan disampaikan kepada wisatawan melalui media resmi Museum Mandiri.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi menunjukkan upaya museum dalam menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kepada publik secara lebih luas dan mudah diakses, tak hanya itu pihak museum juga menambahkannya melalui kode QR yang dimana wisatawan dapat memidai dan ada sebuah informasi melalui media suara yaitu sebuah rekaman dalam bahasa Indonesia.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa Museum Mandiri berupaya menjalankan Kode Etik ICOM yang dimana museum menyajikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan terhadap koleksi-koleksi museum.

Hal ini ditemui pada penelitian Dhira (2025) bahwa Museum Mandiri memiliki rencana strategis untuk pengelolaan dan pengembangan Museum Mandiri sebagai wisata edukasi, terutama untuk penyajian informasi mengenai koleksi dengan berbagai cara seperti Kode QR.

5. Pelayanan publik untuk wisatawan yang berkunjung.

Pelayanan publik yang terhadap wisatawan menjadi hal yang penting dalam manajemen Museum Mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, pemandu wisata (*tour guide*) yang bertugas di Museum Mandiri sudah bersertifikasi profesi sehingga memiliki kompetensi yang memadai dalam

memberikan informasi dan mendampingi wisatawan selama kunjungan. Keberadaan pemandu wisata yang kompeten menjadi faktor penting dalam mendukung penyampaian informasi edukatif setiap koleksi yang ada di Museum Mandiri.

Staf-staf yang berinteraksi langsung dengan wisatawan juga diberikan pelatihan pelayanan guna meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap profesional dan ramah dalam melayani wisatawan saat datang berkunjung supaya merasa nyaman.

Penelitian yang dilakukan Pusparani (2025) menyebutkan bahwa pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan meningkatkan kualitas pelayanan dan kredibilitas profesi. Pemandu wisata yang memiliki keahlian komunikasi lintas budaya lebih mampu menghadapi pasar wisata global yang semakin beragam.

6. Hubungan antara museum dengan komunitas lokal.

Museum Mandiri belum menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal dalam aspek pengelolaan koleksi, seperti penelusuran asal-usul koleksi maupun pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan koleksi museum. Informasi mengenai koleksi umumnya diperoleh melalui sumber internal dan hasil kajian yang dilakukan oleh

pihak terkait tanpa melibatkan komunitas lokal secara langsung.

Kolaborasi dengan komunitas lebih banyak dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan atau acara tertentu. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah program Akhir Pekan Museum yang melibatkan komunitas sebagai bagian dari rangkaian acara. Namun, kegiatan tersebut lebih berorientasi pada aspek hiburan dan rekreasi sehingga tidak secara langsung berkaitan dengan fungsi museum dalam pelestarian koleksi maupun penyelenggaraan wisata edukasi.

Penerapan Kode Etik ICOM mengenai komunitas lokal belum terlaksana secara optimal dalam bentuk kemitraan. Dikarenakan juga asal usul koleksi pada Museum Mandiri merupakan benda bersejarah yang berasal dari Bank Mandiri sehingga tidak memiliki keterkaitan langsung dengan komunitas tertentu sebagaimana pada museum etnografi atau museum budaya. Oleh karena itu, implementasi prinsip Kode Etik ICOM mengenai kerja sama dengan komunitas perlu dipahami sesuai dengan karakteristik koleksi yang dimiliki oleh Museum Mandiri.

7. Legalitas museum.

Gedung Museum Mandiri merupakan aset milik Bank Mandiri yang dikelola

sebagai museum sejarah perbankan Indonesia. Sebelum berfungsi sebagai museum, bangunan tersebut merupakan kantor Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) pada masa kolonial Belanda, kemudian Museum Mandiri diresmikan sejak 2005 dibuka secara umum untuk wisatawan dan mulai beroperasi penuh sebagai wisata edukasi.

Setiap koleksi yang berada di Museum Mandiri tercatat secara resmi dan didapatkan secara legal untuk dipajang di Museum Mandiri, kebanyakan koleksi yang ada di Museum Mandiri adalah aset-aset yang dulunya dipakai oleh Bank Mandiri sejak dulu dari mesin ketik, mesin ATM dan lain sebagainya.

Penelitian Juairiah (2022) menyebutkan bahwa administrasi koleksi dalam bentuk berupa berita acara serah terima koleksi. Kegiatan administrasi koleksi ini juga merupakan tugas yang perlu dilakukan di museum sebagaimana yang tertera dalam tugas Museum Nasional yaitu menerima, mencatat, dan mendistribusikan surat masuk maupun keluar

Sehingga pada proses pencatatan koleksi tidak hanya berpacu pada Kode Etik ICOM namun juga Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang museum yang menyebutkan bahwa kegiatan registrasi berkaitan erat dengan kegiatan inventarisasi.

8. Museum beroperasi secara profesional

Museum Mandiri mulai menerapkan standarisasi museum pada tahun 2017 dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Standardisasi tersebut mencakup berbagai aspek pengelolaan museum, seperti kelembagaan, sumber daya manusia, pengelolaan koleksi, sarana dan prasarana, serta pelayanan kepada pengunjung. Penerapan standarisasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola museum sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Pada tahun 2023 Museum Mandiri mengikuti evaluasi standarisasi museum untuk menilai kesesuaian pengelolaan museum terhadap aspek-aspek yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Museum Mandiri memperoleh predikat A. Namun, mempertahankan predikat tersebut menjadi tantangan bagi museum karena diperlukan konsistensi dalam memenuhi standar pengelolaan pada setiap aspek penilaian. Temuan ini menunjukkan komitmen Museum Mandiri dalam menerapkan pengelolaan museum yang profesional melalui pemenuhan standar dan evaluasi secara berkelanjutan.

Wisata Edukasi

1. Pemahaman koleksi museum sebagai wisata edukasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, wisatawan memperoleh pengetahuan dan informasi baru setelah mengunjungi Museum Mandiri, khususnya sejarah perkembangan perbankan di Indonesia. Narasumber menyatakan bahwa koleksi, ruang sejarah, film dokumenter, serta berbagai media informasi yang tersedia membantu mereka memahami perkembangan sistem perbankan dari masa kolonial hingga sekarang. Penyajian informasi melalui label koleksi, poster, dan media audiovisual dinilai cukup jelas dan mudah dipahami oleh wisatawan. Interaktivitas antara wisatawan dengan koleksi Museum Mandiri.

2. Keterlibatan wisatawan terhadap media yang disediakan museum.

Wisatawan memperoleh pengalaman belajar yang menarik melalui interaksi dengan koleksi museum. Pengunjung tidak hanya mengamati koleksi secara visual, tetapi juga memahami fungsi dan perkembangan berbagai peralatan perbankan, seperti mesin ketik, mesin penghitung uang, serta buku besar yang digunakan pada masa kolonial.

Selain itu, beberapa wisatawan mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi

maupun pekerjaan mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Keterlibatan wisatawan terhadap media yang disediakan museum.

Selain media informasi berupa video, poster, dan Kode QR, Museum Mandiri juga menyediakan program interaktif bernama *Stamp Rally*. Program ini mengajak wisatawan untuk mencari enam stempel yang tersebar di berbagai ruangan museum dalam waktu 90 menit. Setiap stempel yang ditemukan kemudian dicapkan pada kartu yang telah disediakan oleh museum. Melalui kegiatan tersebut, pengunjung didorong untuk menjelajahi setiap ruangan dan memperhatikan koleksi yang dipamerkan selama proses pencarian stempel berlangsung.

Keberadaan program *Stamp Rally* menunjukkan upaya Museum Mandiri dalam meningkatkan keterlibatan pengunjung melalui media pembelajaran yang bersifat interaktif. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman yang lebih menarik, tetapi juga mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi koleksi museum secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi secara langsung, tetapi juga melalui partisipasi aktif pengunjung selama kegiatan berlangsung.

4. Kepuasan edukatif setelah mengunjungi museum.

Wisatawan merasa puas terhadap pengalaman edukatif yang diperoleh selama berkunjung ke Museum Mandiri. Fasilitas yang tersedia, seperti tempat duduk, papan informasi, dan akses informasi melalui Kode QR, dinilai mendukung kenyamanan dan proses pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa pengunjung memberikan masukan terkait kondisi fasilitas fisik museum, seperti perlunya perbaikan pintu dan penanganan kebocoran pada area tertentu. Selain itu, pengunjung juga mengharapkan adanya penambahan media interaktif dan permainan edukatif agar pengalaman belajar menjadi lebih menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa Museum Mandiri telah memberikan pengalaman edukatif yang positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk mengoptimalkan kualitas wisata edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Museum Mandiri telah menerapkan prinsip-prinsip Kode Etik ICOM dalam pengelolaan museum. Hal tersebut ditunjukkan melalui upaya pelestarian koleksi dengan konservasi preventif, pemanfaatan koleksi sebagai sumber penelitian dan pengembangan pengetahuan, penyediaan pelayanan kepada

wisatawan melalui pemandu wisata yang kompeten dan staf yang terlatih, serta penerapan standarisasi museum yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Selain itu, hasil evaluasi standarisasi museum pada tahun 2023 yang menghasilkan predikat A menunjukkan komitmen Museum Mandiri dalam menjalankan pengelolaan museum secara profesional.

Dari aspek kualitas wisata edukasi, Museum Mandiri mampu memberikan pengalaman belajar kepada wisatawan melalui penyajian informasi yang jelas, penataan koleksi yang mendukung proses pembelajaran, serta berbagai media edukatif yang tersedia. Wisatawan memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah dan perkembangan perbankan di Indonesia melalui koleksi, label informasi, media audiovisual, dan penjelasan yang diberikan selama kunjungan. Interaksi antara pengunjung dengan koleksi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Keterlibatan pengunjung terhadap media yang disediakan museum terlihat melalui pemanfaatan video edukatif, Kode QR, permainan interaktif, serta program *Stamp Rally* yang mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi koleksi secara aktif. Secara umum, pengunjung merasa puas

terhadap pengalaman edukatif yang diperoleh selama berkunjung ke Museum Mandiri. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Kode Etik ICOM yang didukung oleh pengelolaan museum yang profesional berkontribusi dalam menciptakan kualitas wisata edukasi yang baik bagi pengunjung Museum Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angita, D. P., & Ritonga, R. M. (2025). Pemanfaatan Museum Mandiri sebagai wisata edukasi pembelajaran sejarah perbankan Indonesia untuk pelajar dan mahasiswa. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 8969–8974.
- Bartolomeus Herawan Mintardjo. 2022. Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2(2), 70–80.
- Dal Falco, F., & Vassos, S. (2017). Museum Experience Design: A Modern Storytelling Methodology. *The Design Journal*, 20(sup1), S3975–S3983.
- International Council of Museums. (2017). Code of Ethics for Museums. France (FR): Maison de l'UNESCO.

- Juairiah. (2022). Manajemen koleksi museum dan problematika pengelolaannya di Kalimantan Selatan pada era new normal. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 204–218.
- Li P. (2024). Cultural communication in museums: A perspective of the visitors experience. *PLoS ONE*. 19(5)
- Parwoto. (2024). Penelitian kualitatif untuk pendidikan: Pengantar teori dan metode. Yogyakarta: Deepublish.
- Pusparani., Herienda, F., Adriani, H., Hutagalung, M. H., & Pradhipta, R. M. W. A. (2025). Peran dan transformasi pemandu wisata di era digital: Sebuah systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(3), 353–366
- Sucilawati, A., & Sujana, L. R. (2024). Pengelolaan koleksi berdasarkan standarisasi museum yang baik dan benar. *Pabukon: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 79–96.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sriyani, T. P. (2022). Museum sebagai daya tarik wisata edukasi di Surabaya (Studi deskriptif tentang bentuk dan penataan daya tarik wisata di Museum Pendidikan Surabaya) (Tugas Akhir, Universitas Airlangga). Repository Universitas Airlangga.
- Testón Franco, N., J. E. Onofre Sánchez, dan E. R. Ahumada López. (2022). Educational tourism: A theoretical review of the phenomenon. *Journal of Administrative Science*, vol 4(7): 26–31
- Wibowo, C. B., M. D. Safinka, dan M. I. Romadhan. (2025). Komparasi Model Pengembangan Wisata Berbasis Edukasi: Studi Kasus Museum Pendidikan dengan Kalimas dan Museum Susu Cimory dengan Destinasi Pendukungnya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 5(4): 287–295.